



IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP Al-Azhar Mandiri Palu

Muhammad Zhahir¹, Saepudin Mashuri² & Riska Elfira³

¹Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, Muhammad Zhahir E-mail: amranzhahir@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Received: 10 Mei 2025

Accepted: 10 Juni 2025

Volume: 6

Issue: 1

DOI:

Penelitian ini membahas tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Azhar Mandiri Palu. Tujuan penelitian, untuk memahami dan mendeskripsikan Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif, yang menggambarkan dan mendeskripsikan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Azhar Mandiri Palu telah terlaksana dengan baik, dimulai dari persiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun perangkat ajar dan proses pembelajaran dengan optimal. Adapun kesulitan pada awal Implementasi Kurikulum Merdeka diantaranya: Kurangnya pengetahuan tentang kurikulum merdeka, belum memahami karakter peserta didik, metode pembelajaran yang monoton, kurang memahami latar belakang sosial dan emosional peserta didik, sehingga interaksi yang terjalin kurang efektif. Upaya yang dilakukan adalah terus mengembangkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, kemauan belajar dan komunitas belajar yang dilaksanakan setiap dua kali dalam sebulan.

KATA KUNCI

Implementasi, Kurikulum Merdeka, kompetensi guru PAI

1. Pendahuluan

Dunia pendidikan menjadikan kurikulum sebagai pusat utama dalam segala bentuk aktivitas pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mencakup kecerdasan secara keseluruhan, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut UU No.20 tahun (2003) "Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional" (Marwan&Wasehudin2023).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Ariga, 2022). Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum tidaklah bersifat statis. Kurikulum dapat diubah maupun dimodifikasi secara dinamis mengikuti arah perkembangan zaman, (Arif Rahman&Tasman 2020).

Salah satu kurikulum terbaru yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Sebagai respons terhadap krisis pendidikan yang terjadi pasca pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan bakatnya.

Kurikulum merdeka diharapkan mampu untuk menciptakan peserta didik yang dapat berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif ditengah pesatnya perkembangan zaman. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal, yaitu kemerdekaan dalam berpikir, maka sangat membutuhkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berpikir kritis. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang ideal dapat tercapai dan peserta didik dapat menjadi generasi yang cerdas, kompeten, dan berakhlak mulia.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuriawati dan wasith Achadi bahwa Implementasi kurikulum pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits belum terlaksana dengan baik. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Evi Susilowati Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga belum memiliki hasil yang maksimal dalam penerapannya. Dalam konteks penelitian ini, Peneliti fokus pada proses Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI, masalah, dan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Azhar Mandiri Palu. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Azhar Mandiri Palu Jl. Tg. Malakosa, No. 6 Palu, Lolu Selatan, Kec. Palu Timur, Kota Palu Prov. Sulawesi Tengah.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, Kepala Sekolah SMP Al-Azhar menyatakan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini telah mencapai 90%. Hal tersebut dikarenakan direktur yayasan telah memberikan pemahaman kepada seluruh guru tentang pentingnya membedakan dan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Dengan adanya Kurikulum Merdeka yang menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dalam satu kelas. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian, dikarenakan telah menerapkan praktik kurikulum merdeka dan menjadi salah satu sekolah unggulan yang berada di Kota Palu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang sering mengikuti olimpiade dan meraih prestasi sesuai dengan potensi yang mereka miliki baik dalam bidang umum, sains, teknologi dan agama.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka, menekankan pada pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kompetensi-kompetensi abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, menerapkan Langkah-langkah seperti: Persiapan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, merupakan sebuah alur pembelajaran yang harus dilakukan secara sistematis dan terarah. Maka kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru menyusun persiapan pelaksanaan pembelajaran, termasuk di dalamnya rencana asesmen formatif yang dilakukan di awal pembelajaran dan asesmen sumatif di akhir pembelajaran.
 2. Guru melakukan asesmen di awal pembelajaran untuk menilai kesiapan setiap individu peserta didik untuk mempelajari materi yang telah dirancang.
 3. Melaksanakan pembelajaran dan menggunakan berbagai metode asesmen formatif untuk memonitor kemajuan belajar.
- Melaksanakan asesmen di akhir pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

2.2 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha dalam mempersiapkan peserta didik agar belajar, mau belajar, butuh belajar dan akan terus belajar untuk mendalami ajaran agama Islam, serta mampu menerapkan ajaran agama yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Orientasi Pendidikan Agama Islam diarahkan menjadi 3 ranah yang meliputi: Kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut mempunyai tujuan masing-masing penilaian dalam Pendidikan Agama Islam, meliputi 5 elemen,, sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Hadits
2. Akidah
3. Akhlak
4. Fikih
5. Sejarah Peradaban Islam

2.3 Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi jika disatukan dengan salah satu profesi misalnya seorang tenaga pendidik atau guru, maka dapat dimaknai bahwa kompetensi seorang guru berarti guru wajib menjalankan tugasnya sebagai seorang guru dengan selalu meningkatkan kapasitas keilmuannya. Adapun kompetensi guru PAI Sebagai berikut :

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi Kepribadian
3. Kompetensi Profesional
4. Kompetensi Sosial
5. Kompetensi Kepemimpinan

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Desain penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisa proses Implementasi Kurikulum Merdeka Pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini melibatkan Kepala sekolah, Wakasek Kurikulum, Guru PAI dan Peserta didik di SMP Al-Azhar Mandiri Palu sebagai informan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1). Observasi dilakukan untuk mengamati proses Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Azhar Mandiri Palu; (2). Wawancara mendalam Kepala sekolah, Wakasek Kurikulum, Guru PAI dan Peserta didik untuk menggali informasi tentang Implementasi Kurikulum Merdeka; (3). Dokumentasi berupa catatan, laporan atau dokumen lain yang relevan untuk mendukung temuan penelitian. Seluruh data yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis isi (content analysis) untuk menghasilkan data yang berkaitan dengan penelitian ini, meliputi (1) pemilihan topik; (2) telaah sumber bacaan; (3) fokus penelitian dan masalah penelitian; (4) pengumpulan data; (5) penyempurnaan data (6) pengolahan data; (7) analisis data; (8) dialog teoritik; (9) triangulasi; (10) Kesimpulan hasil temuan; (11) laporan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Azhar Mandiri Palu

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pihak sekolah sebagai informan memperoleh bahwa terdapat tahapan-tahapan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka seperti: (1) Menyusun persiapan pelaksanaan pembelajaran; (2) Melakukan Asesmen di Awal Pembelajaran untuk Menilai Kesiapan Setiap Individu Peserta Didik; (3) Melaksanakan Pembelajaran dan Menggunakan Berbagai Metode Asesmen Formatif untuk Memonitor Kemajuan Belajar; (4) Melaksanakan Asesmen Sumatif di Akhir Pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa tahapan-tahapan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sudah berjalan sebagaimana mestinya.

Menyusun Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran

Penyusunan persiapan pembelajaran di sekolah ini melibatkan, tenaga kependidikan, wakasek dan guru Pendidikan Agama Islam untuk berkolaborasi melakukan persiapan dengan optimal. Responden telah berusaha untuk mendesain perangkat kurikulum merdeka dalam pembelajaran dengan sebaik mungkin sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dengan memberikan kebebasan dalam pembelajaran bagi peserta didik maupun guru. Untuk komponen-komponen seperti: CP, ATP, dan modul ajar diberikan tanggung jawab kepada masing-masing guru untuk mendesain perangkatnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Perangkat pembelajaran disusun dalam bentuk modul ajar, sementara penentuan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dirancang lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang jelas. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik, sehingga tidak ada paksaan untuk mencapai nilai tertentu, misalnya nilai mereka harus 90. Namun, yang lebih penting adalah memastikan peserta didik memahami materi yang disampaikan. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk menjaga perilaku mereka, khususnya ketika berada di luar lingkungan sekolah.

Guru tidak menuntut peserta didik harus paham terhadap semua materi tetapi membuat mereka lebih santai dan merdeka dalam proses pembelajaran yang lebih terarah. Hal tersebut memperkuat pendapat (Zuldafril 2012) yang dikutip oleh Nuriawati dan Wasith Ahadi, bahwa merdeka belajar yang dimaksudkan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Melakukan Asesmen di Awal Pembelajaran untuk Menilai Kesiapan Setiap Individu Peserta Didik

Asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada awal semester. Sementara itu, asesmen kognitif dilakukan oleh guru mata pelajaran pada awal bab atau awal tema. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk mengetahui pemahaman awal dan gaya belajar yang diinginkan oleh peserta didik. Hal ini menjadi dasar bagi kami dalam menentukan model atau metode pembelajaran yang akan diterapkan pada proses pembelajaran, sehingga memudahkan guru Pendidikan Agama Islam pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pentingnya kolaborasi guru dan tenaga kependidikan untuk memetakan potensi peserta didik dengan pendekatan diferensiasi secara fleksibel. Senada dengan pendapat Aditya yang dikutip oleh Fajrina dan Mulyono, bahwa fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik. Pada dasarnya guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Melaksanakan Pembelajaran dan Menggunakan Berbagai Metode Asesmen Formatif untuk Memonitor Kemajuan Belajar

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahap yaitu: Kegiatan awal, inti dan penutup.

Kegiatan awal, setiap guru mata pelajaran melaksanakan asesmen kognitif di kelas untuk memetakan kesiapan belajar peserta didik. Melalui asesmen ini, peserta didik dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya, apakah termasuk kategori tinggi, sedang, atau rendah. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk memastikan bahwa kebutuhan belajar setiap peserta didik dapat terpenuhi selama proses pembelajaran di kelas. Guru memiliki tanggung jawab penting dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik dan memfokuskan perhatian mereka pada proses pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam mempersiapkan beberapa strategi untuk memerdekakan peserta didik yaitu tidak hanya mengajar sesuai keinginannya, tetapi juga mengajar berdasarkan kebutuhan peserta didik dalam

mencapai tujuan pembelajaran. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan potensi, serta minat mereka.

Kegiatan inti, guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sudah optimal, hal ini meliputi pemberian kebebasan pada peserta didik dalam mencari sumber belajar dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sudah terfasilitasi dengan baik. Kurikulum merdeka ini sangat menarik untuk diterapkan, karena memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan pendekatan diferensiasi dapat membangun interaksi dengan peserta didik secara berkesinambungan, menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Proses interaksi dalam pembelajaran sangatlah penting, karena dapat membantu menciptakan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Kegiatan penutup, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik bersama-sama memberi kesimpulan terkait materi hari ini, dan bertanya kepada peserta didik mengenai pemahaman materi yang telah diajarkan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum mengakhiri pertemuan, guru Pendidikan Agama Islam memberikan tugas untuk meningkatkan kemampuan dan daya ingat peserta didik terkait materi yang telah diberikan.

Melaksanakan Asesmen Sumatif di Akhir Pembelajaran

Asesmen sumatif atau penilaian akhir tetap dilaksanakan pada saat tercapainya tujuan pembelajaran dan juga melalui ujian kenaikan kelas. Aspek-aspek seperti sikap dan perilaku peserta didik tetap diperhatikan sebagai aspek dari penilaian sumatif. Hal ini senada dengan ungkapan Mulyawati bahwa tujuan evaluasi penilaian ini, untuk mengidentifikasi peserta didik yang telah mencapai tujuan pembelajaran dan yang masih memerlukan perbaikan (Melisa 2023). Hasil evaluasi ini kemudian akan digunakan oleh guru sebagai acuan untuk melakukan tindak lanjut. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik, tidak hanya berdasarkan hasil ujian, tetapi juga mencakup aspek non-akademik, terutama dalam pembentukan karakter.

4.2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMP Al-Azhar Mandiri Palu

Pada awal Implementasi Kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Agama Islam mengalami kesulitan yang berkaitan dengan kompetensi guru, sehingga kompetensi guru berperan sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran terutama dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, dan berkolaborasi dengan baik. Majid menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar, sehingga kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru (Hariati 2020).

Guru Pendidikan Agama Islam wajib menguasai berbagai macam kompetensi, agar mampu untuk membimbing, mendidik dan mengajar peserta didik. Kompetensi yang harus dikuasai menurut Omar Hamalik, sebagai berikut (Aswatun Hasanah dkk 2020) :

1) Kompetensi Pedagogik

Kesulitan yang dihadapi pada saat awal Implementasi kurikulum Merdeka, yaitu kurangnya pengetahuan tentang kurikulum merdeka dan pola pengajaran yang digunakan masih sering terbawa kebiasaan dari Kurikulum 2013, seperti pendekatan yang terlalu terpusat pada guru dan penilaian yang lebih fokus pada aspek kognitif daripada keterampilan dan karakter peserta didik.

Solusinya adalah dengan berusaha untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan serta pemahaman tentang kurikulum merdeka, sehingga saat ini implementasinya sudah berjalan secara optimal. Djam'an dkk mengungkapkan Pelaksanaan kompetensi guru tercermin dalam kemampuan mereka menguasai prinsip-prinsip pembelajaran mulai dari teori belajar hingga penguasaan bahan ajar, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif (Hairudin Cikaa 2020). Senada dengan pendapat Omar Hamalik bahwa guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran (Aswatun DKK, 2020).

2) Kompetensi Kepribadian

Kesulitan berikutnya adalah kepribadian yang cenderung tertutup pada saat itu, sehingga dalam proses pembelajaran, volume suara yang rendah membuat peserta didik kurang memahami penjelasan yang disampaikan. Akibatnya, proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, dengan berusaha mengembangkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri, guru harus memberikan

penjelasan yang jelas, menggunakan bahasa yang sederhana, dan melakukan interaksi yang lebih efektif dengan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih lancar dan optimal.

Djam'an dkk 2003 (dalam Hairudin Cikaa 2020) berpendapat bahwa seorang guru harus memiliki rasa percaya diri sehingga peserta didik merasa nyaman dan terbuka dalam berinteraksi dengan guru, serta dapat membangun hubungan yang harmonis dan efektif dalam proses pembelajaran.

3) Kompetensi Profesional

Selanjutnya, kesulitan yang dihadapi yakni, penggunaan metode dan model pengajaran yang monoton. Hal ini menyebabkan peserta didik merasa jenuh, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Uzer Usman berpendapat bahwa guru profesional adalah orang yang mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Usaha sadar untuk terus mengevaluasi metode pengajaran yang digunakan dengan menciptakan pendekatan yang lebih aktif dan menarik, yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran PowerPoint dan audio-visual pada tema tertentu.

4) Kompetensi Sosial

Berikut kesulitan yang dihadapi adalah membangun kedekatan dengan peserta didik, kesulitan dalam memahami latar belakang sosial dan emosional mereka, sehingga interaksi yang terjalin kurang efektif. Hal ini berdampak pada kurangnya kepercayaan peserta didik terhadap guru, yang pada akhirnya memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter.

Rubin Adi Abraham (dalam Hasbi 2012) berpendapat bahwa Kompetensi sosial guru adalah kemampuan mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi efektif dengan berbagai pihak, termasuk peserta didik, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, mengenal latar belakang sosial dan emosional peserta didik melalui pendekatan personal sangat penting, sebab dapat menciptakan suasana kelas yang inklusif, memberikan perhatian secara individu, serta menggunakan metode pengajaran yang interaktif. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses Pendidikan memiliki dampak yang sangat signifikan, karena keluarga juga merupakan faktor belajar in formal.

5) Motivasi Belajar

Kita sering mendapati masih banyak guru yang enggan untuk mau belajar kembali mengenai teknologi dan pemahaman tentang kurikulum merdeka. Tetapi di sekolah SMP Al-Azhar, guru-guru memiliki keinginan untuk mau belajar dari awal. Meskipun terdapat beberapa guru yang sudah senior, mereka tetap terbuka untuk memperoleh pengetahuan baru. Bahkan sangat antusias untuk memahami lebih dalam mengenai Kurikulum Merdeka. Dulu, ada istilah tentang budaya positif, yang sering kali membuat guru-guru bingung mengenai apa yang dimaksud dengan budaya positif tersebut. Guru-guru sangat ingin belajar bersama dan tidak menutup diri dalam meningkatkan kompetensi profesional mereka.

Senada dengan pendapat Hakim bahwa motivasi adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga guru saat ini harus mampu menciptakan terobosan-terobosan baru dalam dunia Pendidikan.

6) Komunitas Belajar

Komunitas belajar merupakan wadah untuk saling berbagi pemahaman dan pengetahuan tentang kurikulum merdeka. Komunitas ini, mengadakan pertemuan dua atau tiga kali dalam sebulan, kegiatannya yakni, melakukan refleksi bersama guru-guru dan melakukan pengembangan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Senada dengan Febrianningsih dkk, (dalam Ingka Harlita dan Zaka 2024) bahwa komunitas belajar memberikan kesempatan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran literasi melalui kolaborasi, pertukaran pengalaman, dan pelatihan yang relevan.

Peran komunitas belajar di sekolah sangat penting dalam meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam konteks pembelajaran sehingga guru dapat meningkatkan kemampuan profesional, mengembangkan keterampilan pembelajaran, dan mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Interpretasi Hasil: "Implementasi Kurikulum Merdeka, memberikan guru kebebasan untuk mengembangkan model pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru harus memiliki kemampuan untuk memilih bahan ajar dan

media yang tepat, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Kompetensi guru merupakan faktor penting dalam mengajar peserta didik yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebelum Kurikulum Merdeka diterbitkan, SMP Al-Azhar telah menerapkan praktik pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, sehingga sekolah ini telah memiliki pengalaman dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif."

Pembandingan dengan Penelitian Lain: Penelitian yang dilakukan (Nuriawati & Muh. Wasith Achadi 2023) dan (Evi Susilowati 2022) memberikan hasil bahwa Implementasi kurikulum merdeka belum berjalan dengan baik. Dalam konteks penelitian Guru PAI mengalami kesulitan di saat awal penerapannya. Saat ini Implementasi kurikulum merdeka sudah berjalan dengan optimal, banyak peserta didik yang memiliki potensi minat dan bakatnya terfasilitasi dengan baik, ini juga diperkuat dengan prestasi yang dicapai baik tingkatan lokal, nasional dan Internasional.

5. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Azhar Mandiri Palu telah terlaksana secara optimal, dimulai dari persiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun perangkat pembelajaran. Setelah guru PAI melakukan persiapan pembelajaran, selanjutnya guru PAI melaksanakan pembelajarannya. Proses pembelajaran PAI di SMP Al-Azhar Mandiri Palu ini sama dengan pembelajaran lainnya yaitu terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kemudian di luar pembelajaran, peserta didik melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Kesulitan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam pada awal penerapannya, yaitu: kurangnya pengetahuan tentang kurikulum merdeka, belum memahami karakter peserta didik, metode pembelajaran yang monoton, kurang memahami latar belakang sosial dan emosional peserta didik, sehingga interaksi yang terjalin kurang efektif. Upaya dalam mengatasi kesulitan tersebut dengan meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, motivasi belajar dan komunitas belajar yang dilaksanakan setiap dua kali dalam sebulan.

Referensi

- Angraini Melisa, Profesionalisme Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Agama Islam di UPT SMP Negeri 5 Medan, *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 3 No 1 (2023).
- Ashsiddiqi M. Hasbi, Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya, *Ta'dib*, Vol. XVII, No. 01, (Edisi Juni 2012).
- Cikaa Hairuddin. Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3 no 1, (2020).
- Fajrina Sulistyani, Rahmat Mulyono, Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan, *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8, 2 (2022).
- Hariati, Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Penilaian Proses melalui Supervisi Akademik secara Berkelanjutan di SMP Negeri 7 Palopo, *DIDAKTIKA*, Vol. 9, No. 2, Mei 2020.
- Harlita Ingka, Zaka Hadikusuma Ramadan, Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru, *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vol. 13 No. 3 Agustus 2024.
- Hasanah Aswatun dkk, Pentingnya Kompetensi Leadership Pada Guru MI, *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, Vol. 3, No. 1, April 2020.
- Helmi Jhon, Kompetensi Profesionalisme Guru, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol 7, No 2 (2015).

- Marwan, Wasehudin, Respon Guru Dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smkn 1 Puloampel, Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 4, Nomor 1, Maret 2023.
- Nuriawati, Muh Wasith Ahadi, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di Man 3 Sleman Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Sultan Agung 3, no 2 (2023).
- Prasetyo Arif Rahman ,Tasman Hamami, Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum, Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 8, Nomor 1, Mei (2020).
- Salamah Evi Rizqi, Pentingnya Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh, Conference of Elementary Studies 2022.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Cet II; Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suharni, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 6 No. 1, 2021.Susilowati,Evi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Journal science Education 1,no 2 (2023).
- Susilowati Evi, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal science Education vol 1*, no 1 2022.
- Sutarman H Otoy, 'Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. Vol. 5, No. 1 Agustus 2007.